

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Penerjemahan

Nida dan Taber (1969) mendefinisikan penerjemahan yaitu kegiatan memproduksi kembali pesan yang menghasilkan padanan yang paling dekat dari bahasa sumber (BSu) ke dalam Bahasa sasaran (BSa), baik dari segi makna maupun gaya.

Sedangkan Catford (1965) Penerjemahan merujuk pada proses mengalihkan konten dari BSu ke dalam bahasa sasaran BSa, atau menggantikan materi teks dari BSu ke dalam BSa. Sesuai dengan pendapat Hoed (dalam Cahyani, 2017) Penerjemahan bertujuan mengalihkan pesan atau makna yang terdapat dalam teks dari satu bahasa atau bahasa sumber ke dalam teks bahasa lain atau bahasa sasaran.

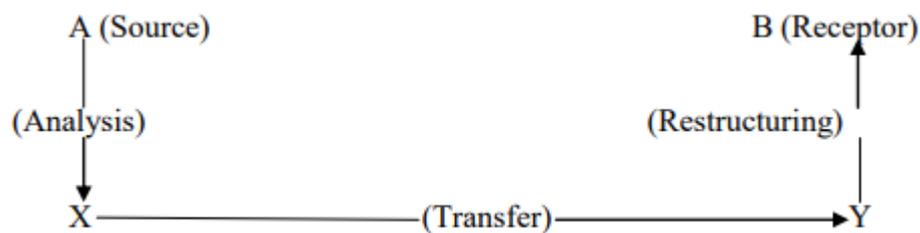
Menurut Larson (dalam Utari dan Sadyana, 2017) penerjemahan adalah tindakan mengalihkan pesan dari bahasa asal (BSu) ke bahasa tujuan (BSa) dengan memperhatikan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dengan bahasa tujuan serta konteks budayanya. Hal itu diperkuat oleh pendapat Newmark (dalam Sabrina, 2015) mendefinisikan Penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari serangkaian atau unit kebahasaan, baik itu dari keseluruhan atau sebagian teks, dari satu bahasa ke bahasa lain.

Berdasarkan teori-teori di atas, maksud penerjemahan dalam penelitian ini yaitu kegiatan mengalihkan, mentransfer, atau menyampaikan kembali makna dari

BSu ke BSa dengan memperhatikan struktur gramatikal dan leksikonnya sesuai dengan BSa.

2.2 Proses Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (dalam Ningtyas, 2017) ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan saat proses penerjemahan, yaitu:



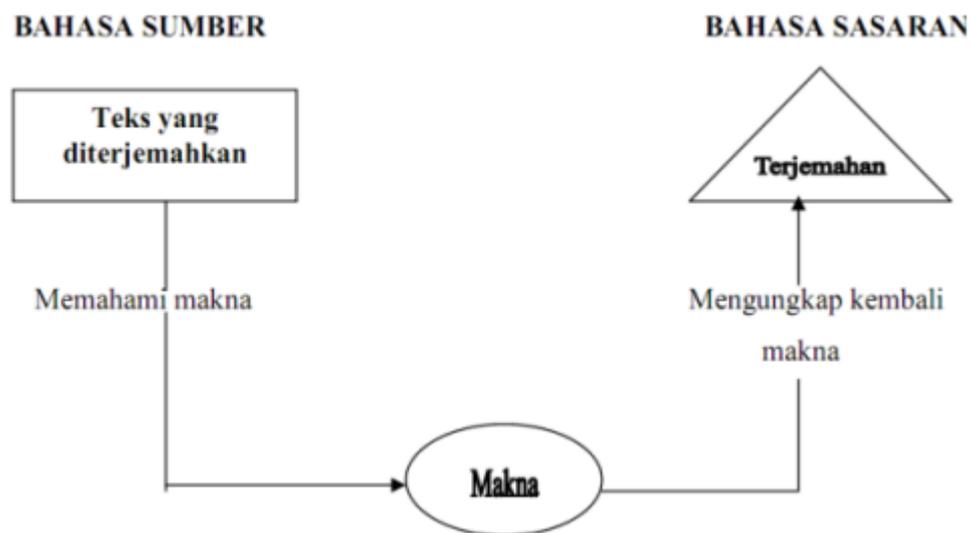
Gambar 2. 1 Tahapan penerjemahan menurut Nida & Taber (1974)

1. *Analysis*, pada tahap ini penerjemah melakukan analisis terhadap pesan yang dikandung dalam bahasa sumber. Analisis ini melibatkan dua aspek, yaitu (a) penelitian hubungan gramatikal antar kata-kata yang disampaikan, dan (b) pemahaman makna serta kombinasi kata-kata yang terdapat dalam pesan tersebut.
2. *Transfer*, penerjemah mentransfer hasil pesan dalam pemikirannya yang telah dianalisis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
3. *Restructuring*, tahap di mana pesan yang telah diambil kemudian direstrukturisasi agar dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

sedangkan Larson (dalam Nalendra, 2014) membagi penerjemahan ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mempelajari leksikon, situasi komunikasi dan budaya, dan struktur gramatikal dari bahasa asal.
2. menganalisis teks bahasa asal untuk menemukan makna
3. Menyampaikan kembali arti yang sama dengan menggunakan kosakata dan struktur tata bahasa yang tepat dalam bahasa target dan konteks budaya.

teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Tahapan penerjemahan menurut Larson (1984)

Dapat disimpulkan bahwa proses penerjemahan melibatkan analisis mendalam terhadap pesan dalam bahasa sumber, *transfer* pemahaman tersebut ke dalam bahasa target, dan restrukturisasi pesan agar sesuai dengan konteks dan norma budaya bahasa target. Tahapan-tahapan ini mencakup pemahaman makna dan struktur gramatikal, penelitian leksikon dan konteks budaya, serta penggunaan

kosakata dan struktur tata bahasa yang sesuai. Dengan demikian, proses penerjemahan bukan hanya sekedar mengganti kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga menginterpretasikan dan menyampaikan kembali makna dengan tepat dan akurat dalam konteks yang sesuai.

2.3 Pergeseran dalam penerjemahan

Menurut Catford (dalam Choironi & Mumtazah, 2018) pergeseran pada terjemahan terjadi ketika bentuk linguistik berpindah dalam proses menerjemahkan dari BSu ke BSa. Sedangkan Ekasani, dkk (dalam Fitriani, Sutedi & Haristiani, 2021) mengungkapkan bahwa upaya untuk mengalihkan makna yang baik, penerjemah perlu melakukan perubahan struktural saat proses penerjemahan yang mengakibatkan pergeseran dalam terjemahan supaya maknanya lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Sehingga pergeseran dalam terjemahan ini sering terjadi karena setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda-beda. Salah satu kategori dalam pergeseran yaitu pergeseran makna.

2.3.1 Pergeseran Makna

Baker (dalam Sabrina, 2015) berpendapat bahwa pergeseran sebagai perubahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran pada makna. Menurut Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pada saat melakukan prosedur pergeseran ini, ungkapan BSu yang memiliki makna semantis dapat berubah pada saat dialihkan tanpa merubah isi pesannya pada BSa. Prosedur ini terbagi dalam dua jenis, yaitu pergeseran cakupan makna dan pergeseran sudut pandang. Sedangkan Suryawinata & Hariyanto (2017) mengungkapkan Metafora dan idiom

memiliki makna yang seringkali tidak dapat dipahami secara langsung dari kata-kata yang membentuknya. Oleh karena itu, penerjemahan metafora dan idiom membutuhkan pemahaman tentang teknik atau metode yang dapat menghasilkan terjemahan yang tepat dan mudah dipahami.

Dewi dan Wijaya (2020) menjelaskan jenis-jenis dari prosedur penerjemahan sebagai berikut:

(1) Penerjemahan Deskriptif (*Descriptive Term*)

Penerjemahan deskriptif pertama kali dikemukakan oleh Newmark (1998) yaitu memberikan uraian suatu istilah atau ungkapan BSu yang belum ada padanan pada BSa. Berikut adalah contoh yang diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : 四戸氏さんが酒を飲んでるぐらいで。

(*Yotsutoshi san ga sake o nonderu guraide.*)

BSa : Pak Yotsutoshi cuma minum sake (minuman beralkohol khas Jepang).

Contoh di atas, penerjemah menambahkan deskripsi (minuman beralkohol khas Jepang) pada kata “*sake*” supaya pembaca memahami apa maksud dari kata “*sake*” tersebut.

(2) Pemadanan Kultural (*Culture Equivalent*)

Newmark (dalam Dewi & Wijaya, 2021) mengemukakan bahwa Pemadanan Kultural merupakan Teknik penerjemahan yang menggantikan kata atau frasa yang mengandung budaya BSa dengan kata atau frasa yang mengandung budaya BSa. Dengan kata lain, kata, frasa, atau ungkapan BSa

diterjemahkan dengan kata, frasa, atau ungkapan yang dikaitkan dengan fungsi atau kedudukan yang sesuai dalam budaya BSa. Contoh yang akan diambil yaitu dari buku Dasar-Dasar Penerjemahan umum karya Haru Deliana Dewi dan Andika Wijaya (2020):

BSu : Jalan Tol

BSa : 高速道路 (*kousoku dorou*) (jalan kecepatan tinggi)

“Jalan kecepatan tinggi” pada Bahasa Jepang merupakan padanan kultural dari “jalan tol” pada Bahasa Indonesia.

(3) Penambahan (*Addition*)

Prosedur ini pertama kali diusulkan oleh Vinay & Darbelnet (1965), prosedur ini merupakan prosedur yang menambahkan satu atau beberapa kata, frasa, klausa, atau kalimat untuk memperjelas pesan dalam BSa pada terjemahannya. Prosedur ini terkait konteks karena jika tidak ditambahkan dalam BSa terjemahan tersebut akan terasa janggal. Berikut contoh diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : さっき彼女から聞いたんですよ。
(*Sakki kanojo kara kiitan desu yo.*)

BSa : Baru saja kami meminta keterangan dari pacar anda

Pada contoh di atas, terjadi penambahan kata “meminta keterangan” dari terjemahan untuk mengungkapkan detail pesan sehingga pembaca dapat memahami pesan tersebut. Berbeda dengan penerjemahan deskriptif yang mana dikhususkan terhadap istilah-istilah yang tidak ada padanannya pada

BSa, prosedur penambahan untuk menambah pemahaman terhadap konteks kalimat.

(4) Penghapusan (*Deletion*)

Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) menyatakan Teknik ini dilakukan dengan menghapus, menghilangkan, atau meringkas informasi pada BSu tanpa mengubah makna sehingga maknanya tetap tersampaikan dengan jelas pada BSa. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : 新たに仲間に加わったのは

Arata ni nakama ni kuwawatta no wa

BSa : Teman yang baru datang itu.

Pada contoh di atas ada penghilangan kata “*kuwawatta*” yang berarti “turut serta atau mengambil bagian”, saat dilihat konteks kalimat tersebut tidak akan mengurangi makna pada BSu saat dihilangkan, karena pesan pada BSu masih bisa dimengerti oleh pembaca.

(5) Penggantian (*Substitution*)

Molina & Albir (dalam Dewi & Wijaya, 2021) menyatakan dalam proses penerjemahan ini, unsur kebahasaan digantikan oleh unsur paralinguistik seperti isyarat atau intonasi. Pertukaran ini juga melibatkan pertukaran objek referensi dari satu budaya ke budaya lainnya. Berikut contoh yang diambil dari penelitian Suryawati (2015):

BSu : 部屋着 (*Heyagi*)

BSa : Daster

Kata “*Heyagi*” yang merupakan pakaian santai menjadi “daster” saat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memberikan substansi baru dalam kosakata budaya sehingga menghasilkan pemahaman yang sama bagi pembaca.

(6) Modulasi Sudut Pandang

Menurut Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) Modulasi Sudut Pandang terjadi saat BSa mempunyai fokus yang beda dengan yang digunakan oleh BSu. Contoh berikut diambil dari penelitian Hasna (2023):

BSu : それは忘れてってば (*Sore Wa Wasurete Tte Ba*)

BSa : Jangan diungkit lagi, dong!

Pada contoh di atas, terjemahan tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda, kata “*Wasureta*” yang memiliki arti “lupakan” yaitu sudut pandang akibat dari BSu. Sedangkan pada BSa sudut pandangnya menjadi “jangan diungkit lagi” merupakan sudut pandang sebab. Kata “mengungkit” ini mempunyai arti seperti “mengungkapkan lagi sesuatu yang sudah berlalu”.

(7) Modulasi cakupan makna

Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) mengungkapkan modulasi ini terjadi saat penerjemah memakai ungkapan BSa yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau luas dibandingkan dengan ungkapan BSu. Berikut contoh yang diambil dari buku Dasar-Dasar Penerjemahan umum karya Haru Deliana Dewi dan Andika Wijaya (2020):

BSu : 頭を使って (atama o tsukatte!)

BSa : Pakai otaknya!

Pada contoh di atas, terjadi modulasi cakupan makna dari sempit ke luas karena kata “*atama*” berarti “kepala” tetapi saat diterjemahkan menjadi “otak”.

2.3.2 Faktor yang melatarbelakangi pergeseran makna

Sabrina (2015) berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai sistem kebahasaan yang berbeda-beda, sehingga pergeseran pasti dapat terjadi dalam proses penerjemahannya. Hal ini diperkuat oleh Catford (dalam Ningtyas, 2017) mengungkapkan pergeseran makna dapat terjadi saat disebabkan adanya perbedaan penutur dari sudut pandang dan budaya.

Menurut Vinay (dalam Ningtyas, 2017) dalam proses penerjemahan, selalu saja ada unsur yang hilang, bertambah dan berubah, mengindikasikan bahwa terjemahan tidak selalu mungkin dengan teks aslinya. Simatupang (dalam Sari, 2017) menyatakan pergeseran makna meliputi makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, yang disebabkan tidak adanya padanan tepat dalam kata BSa. Seperti, kata pada BSu memiliki makna yang khusus akan tetapi padanan katanya mengarah pada makna lebih umum, atau sebaliknya.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna terjadi karena adanya perbedaan sistem Bahasa antar BSu dan BSa, perbedaan sudut pandang & budaya, dan juga karena tidak adanya padanan yang tepat pada kata BSa.

2.4 Penerjemahan pada lirik lagu

Lirik lagu merupakan emosi atau ekspresi seseorang yang sudah mengalaminya. Pengarang lagu melakukan permainan kata atau bahasa yang unik untuk menarik pendengar dan menaruh ciri khas pada lirik saat menciptakan sebuah lagu, permainan kata atau bahasa ini dapat berupa penyimpangan makna, permainan *vocal*, atau gaya bahasa yang diperkuat menggunakan notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan liriknya hingga pendengar dapat merasakan apa yang pengarangnya pikirkan, Awe (dalam Nurdiansyah, 2018).

Sedangkan menurut Wardani (dalam Johanis & Pendit 2022) lirik merupakan kekuatan yang merefleksikan beberapa karakter sesuai pengarangnya dalam sebuah lagu. Dapat diartikan bahwa lirik lagu adalah permainan bahasa atau kata dari pengarang yang disesuaikan dengan melodi dan notasi musik yang berisi ekspresi atau makna dari beberapa karakter yang diciptakan pengarangnya.

Seperti pada penerjemahan umumnya, dalam lirik lagu pun kesepadanan makna antara lirik BSu dengan hasil BSa akan selalu dicari dalam penerjemahan, Suharto (dalam Akhlak, 2022). Dalam sumber yang sama pun dijelaskan bahwa permasalahan penerjemahan lagu lebih rumit, sebab dihadapkan dengan kesesuaian melodi lagu tersebut. Akan ada banyak tantangan yang dihadapi saat menerjemahkan lirik lagu, karena berbeda dengan saat menerjemahkan karya sastra lain. Saat menerjemahkan lirik lagu, ada prinsip-prinsip musik yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup aspek-aspek seperti irama, melodi, dan harmoni, yang bersatu padu membentuk keseluruhan dari lagu tersebut. Jamalus (dalam Suryawan, 2022).

2.4.1 Pergeseran makna pada terjemahan lagu

Umumnya, lirik lagu memiliki sifat-sifat yang mirip dengan puisi. Ketika membahas puisi, terdapat setidaknya dua elemen utama yang perlu diperhatikan, yakni struktur dan konten. Terdapat dua aspek yang dapat dipelajari, yaitu aspek eksternal yang mencakup jumlah kata, jumlah baris, jumlah bait, ritme, serta rima, dan aspek internal yang mencakup pilihan kata, gaya bahasa, konotasi, dan simbolisme (Guerin, 2011). Untuk memahami tujuan sebuah lagu, sangat penting memperhatikan lalu memahami arti dari setiap kata yang ada pada lagu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penerjemahan dengan baik dan tepat.

Dalam proses penerjemahan lirik lagu, penting bagi seorang penerjemah untuk memperhatikan dua aspek utama, yaitu bentuk dan isi. Penerjemahan yang hanya fokus pada isi atau yang berupaya mencapai kesesuaian dinamis, mungkin tidak memperhatikan jumlah kata dalam satu baris atau kehilangan keindahan rima di akhir baris. Konsekuensinya, hasil terjemahan lirik lagu tersebut mungkin tidak dapat dilantunkan. Namun, jika penerjemahan lebih menekankan pada kesesuaian formal, risikonya adalah mengalami pergeseran makna secara keseluruhan dari lirik lagu. Oleh karena itu, seorang penerjemah lirik lagu perlu memiliki keahlian dalam memilih kata yang tepat agar makna yang dimaksud tetap terjaga dalam bahasa sasaran, (Putranti, 2021). Selain itu, untuk mencapai kesesuaian antara teks sumber dan teks target, sering kali terjadi perubahan dalam struktur atau ekspresi bahasa yang disebut sebagai pergeseran penerjemahan (*translation shift*). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh John Catford dalam bukunya yang berjudul "A

Theory Linguistic of Translation" pada tahun 1965, dan konsep ini kemudian dijelaskan kembali oleh Larson pada tahun 1984.